

## Peran Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Akhlak Generasi Muda

Vina Rayda Najiha<sup>1</sup>, Jasiah<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

\* Correspondence e-mail; [vinarayda9@gmail.com](mailto:vinarayda9@gmail.com); [Jasiah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:Jasiah@uin-palangkaraya.ac.id)

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/04/21;

Published: 2026/06/06

### Abstract

Social and digital change has reshaped the behavior of young people, making moral development through Islamic education an important need in family, school, and community life. This study is necessary because discussions of Islamic education remain normative, while the connection between moral formation, digital challenges, and youth development strategies is not yet explained concretely. The first research question asks how Islamic education contributes to developing the morals of young people, and the objective is to analyze its function in cultivating faith, worship, social ethics, and moral responsibility. The data were processed through library research by examining Qur'anic verses, books, and Indonesian scholarly journals published from 2020 to 2025, then analyzed using a descriptive-qualitative approach. The findings show that Islamic education contributes through six main aspects: exemplary conduct, worship habituation, advice, supervision, religious school culture, and Islamic digital literacy. This study concludes that Islamic education can form religious, polite, disciplined, caring, and wise young people who respond responsibly to changing times.

### Keywords

Islamic Education, Morals, young generation, Islamic digital literacy.

### diperoleh



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki kedudukan penting dalam membentuk akhlak generasi muda karena ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan modern, generasi muda menghadapi perubahan sosial yang bergerak cepat, terutama karena arus digitalisasi, budaya populer, dan kemudahan akses informasi. Kondisi ini membuat pendidikan Islam perlu dipahami bukan sekadar sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai sistem pembinaan nilai yang mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki akhlak yang kuat, santun, jujur, bertanggung jawab, serta mampu menjaga diri dari perilaku menyimpang. Pendidikan Agama Islam

dinilai strategis karena dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan identitas keislaman di tengah era digital.<sup>1</sup>

Data sosial menunjukkan bahwa persoalan akhlak generasi muda tidak dapat dilepaskan dari realitas demografis dan digital Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2020 mencatat bahwa Generasi Z merupakan kelompok penduduk terbesar di Indonesia, yaitu 27,94% dari total populasi, sehingga kualitas moral kelompok ini sangat menentukan arah pembangunan sosial bangsa ke depan.<sup>2</sup> Pada saat yang sama, APJII mencatat bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5%, yang berarti ruang digital telah menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat, termasuk pelajar dan generasi muda.<sup>3</sup> Fakta ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak generasi muda tidak cukup dilakukan melalui ceramah normatif di ruang kelas, tetapi perlu menyentuh cara mereka berpikir, berinteraksi, menggunakan media sosial, dan mengambil keputusan moral dalam kehidupan digital.

Tantangan moral generasi muda semakin kompleks. KPAI melaporkan bahwa sepanjang 2024 terdapat 2.057 pengaduan kasus anak, dengan 954 kasus telah ditindaklanjuti sampai tahap terminasi, sedangkan kasus lain memperoleh layanan psikoedukasi dan rujukan.<sup>4</sup> Angka tersebut menunjukkan bahwa persoalan anak dan remaja tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum atau perlindungan sosial, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya kontrol diri, rendahnya empati, kekerasan, perundungan, dan krisis nilai dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam perlu hadir sebagai instrumen pembinaan akhlak yang lebih kontekstual, yaitu pendidikan yang mampu menghubungkan nilai iman, ibadah, dan akhlak dengan persoalan nyata yang dialami generasi muda.

Generasi muda saat ini memperlihatkan adanya perubahan cara bergaul, belajar, dan membangun identitas diri. Generasi muda tidak hanya hidup dalam lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dalam ruang digital yang membentuk cara mereka melihat diri sendiri dan orang lain. Media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran, dakwah, dan ekspresi positif, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk bagi perilaku konsumtif, ujaran kebencian, budaya pamer, perundungan digital, dan penurunan etika komunikasi. Karena itu, pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penguasaan materi fikih, akidah, dan sejarah Islam secara kognitif. Pendidikan Islam harus diarahkan pada pembiasaan akhlak, penguatan kesadaran spiritual, dan kemampuan menyaring pengaruh negatif globalisasi. Herawati, Sinta, Marati, dan Sari<sup>5</sup> menegaskan bahwa pendidikan

---

1 Y. U. Afif and A. R. S. Ningrum, "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 309–322, <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.

2 Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021).

3 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang" (Jakarta: APJII, 2024).

4 Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia* (Jakarta: KPAI, 2025).

5 A. Herawati, P. D. Sinta, S. N. Marati, and H. P. Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 370–380, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>.

Islam berperan dalam memperkuat karakter generasi muda melalui nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang pendidikan Islam dan pembentukan akhlak telah banyak dilakukan. Afif dan Ningrum<sup>6</sup> menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital. Hidayatulloh dan Sofi'i<sup>7</sup> menjelaskan bahwa pendidikan Islam membangun karakter generasi muda melalui perhatian terhadap aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Agustia dan Siregar<sup>8</sup> menekankan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam relevan untuk pembinaan karakter generasi muda di era modern. Beberapa kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan akhlak, tetapi sebagian besar masih bersifat konseptual dan belum secara mendalam mengaitkan pendidikan akhlak dengan fakta sosial Gen Z, problem digital, serta kebutuhan strategi pembinaan yang lebih aplikatif.

Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada teori pendidikan akhlak dalam Islam yang memandang akhlak sebagai perilaku yang lahir dari pembiasaan nilai, kesadaran batin, dan bimbingan keagamaan yang terus-menerus. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan lingkungan yang mendukung. Amin<sup>9</sup> menjelaskan bahwa ilmu akhlak membahas ukuran baik dan buruk dalam Islam serta memberi arahan bagi manusia agar mampu membentuk perilaku terpuji dalam kehidupan sosial. Dengan dasar ini, pengembangan akhlak generasi muda perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang menyatukan dimensi pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan.

Kesenjangan kajian ini terletak pada masih terbatasnya pembahasan yang menghubungkan peran pendidikan Islam dengan kondisi faktual generasi muda sebagai generasi digital. Banyak penelitian telah menjelaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi membentuk karakter, tetapi belum banyak yang menempatkan persoalan akhlak generasi muda dalam hubungan langsung dengan data sosial, kasus perlindungan anak, penetrasi internet, dan pola interaksi digital. Padahal, tantangan akhlak generasi muda saat ini tidak hanya muncul dari lingkungan fisik, tetapi juga dari ruang digital yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, kajian ini diperlukan untuk memperjelas bagaimana pendidikan Islam dapat berperan secara lebih konkret dalam membina akhlak generasi muda melalui pendekatan yang relevan dengan realitas sosial masa kini.

Novelty pada artikel ini terletak pada upaya membaca pendidikan Islam sebagai sistem pembinaan akhlak yang responsif terhadap perubahan sosial generasi muda. Kajian ini tidak hanya menegaskan bahwa pendidikan Islam penting bagi pembentukan karakter, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui strategi yang lebih kontekstual, seperti

---

6 Afif and Ningrum, "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam."

7 R. Hidayatulloh and I. Sofi'i, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda yang Religius dan Moderat," *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 11 (2024), <https://doi.org/10.62335/sinergi.v1i11.989>.

8 N. R. Agustia and B. Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025): 8048–8051, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51914>.

9 S. M. Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022).

penguatan literasi moral digital, pembiasaan etika komunikasi, keteladanan guru dan orang tua, serta integrasi nilai akhlak dalam kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai teori normatif yang jauh dari realitas, melainkan sebagai kerangka pembinaan yang mampu menjawab persoalan akhlak generasi muda di tengah kemajuan teknologi dan perubahan budaya.

Kajian ini semakin kuat karena generasi muda merupakan kelompok strategis yang akan menentukan masa depan masyarakat Indonesia. Jika pendidikan Islam gagal mengembangkan akhlak secara kontekstual, maka generasi muda berisiko memiliki kecerdasan akademik tanpa kematangan moral. Sebaliknya, apabila pendidikan Islam mampu membina akhlak secara konsisten, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius, kritis, santun, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan teknologi secara bijak. Pendidikan Islam dalam konteks ini berperan sebagai benteng moral sekaligus kompas etis yang membantu generasi muda menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai keislaman dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana peran pendidikan Islam dalam mengembangkan akhlak generasi muda di tengah perubahan sosial dan digital, serta bagaimana strategi pendidikan Islam yang relevan untuk membina akhlak generasi muda agar mampu menghadapi tantangan moral masa kini. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam mengembangkan akhlak generasi muda dan untuk menjelaskan strategi pembinaan akhlak yang dapat diterapkan melalui pendidikan Islam secara kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada analisis konsep Pendidikan Agama Islam, literasi digital, karakteristik Generasi Z, serta fenomena hoaks di media sosial. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah berbahasa Indonesia, buku Pendidikan Agama Islam, buku literasi digital, artikel ilmiah, serta laporan resmi yang relevan dengan isu hoaks dan perilaku digital Generasi Z. Sumber data dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kebaruan terbitan, dan kekuatan akademik agar pembahasan memiliki dasar ilmiah yang jelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan literatur yang berkaitan dengan nilai Pendidikan Agama Islam dan literasi digital. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan memahami isi literatur, menemukan gagasan utama, membandingkan pendapat para peneliti, lalu menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian. Analisis dilakukan secara naratif agar hubungan antara nilai-nilai PAI, seperti tabayyun, jujur, amanah, dan tanggung jawab, dapat dijelaskan sebagai upaya membangun literasi digital Generasi Z dalam menangkal hoaks di media sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak

Pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak berangkat dari pemahaman bahwa manusia tidak cukup hanya dididik agar cerdas secara intelektual, tetapi juga harus dibimbing agar memiliki kesadaran iman, ketajaman hati, dan keluhuran perilaku. Dalam Islam, akhlak bukan sekadar sopan santun lahiriah, melainkan pancaran dari keimanan yang hidup dalam diri seseorang. Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui ajaran agama, tetapi juga membiasakan mereka agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam ucapan, sikap, dan tindakan sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia, terutama di tengah tantangan era digital yang dapat melemahkan nilai spiritual dan moral generasi muda.<sup>10</sup>

Dasar utama pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada diri Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam berpusat pada keteladanan Rasulullah. Artinya, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, nasihat, atau perintah moral semata, tetapi harus diwujudkan melalui contoh nyata. Dalam konteks pendidikan, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah harus menjadi teladan bagi peserta didik. Nilai kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik melihat nilai tersebut hadir dalam perilaku pendidiknya. Oleh sebab itu, konsep pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak. Pendidikan Islam yang baik bukan hanya mengajarkan tentang akhlak mulia, melainkan menghadirkan suasana pendidikan yang mencerminkan akhlak mulia itu sendiri.

Selain keteladanan, pendidikan Islam juga menekankan pembiasaan ibadah dan pengendalian diri. Hal ini tampak dalam nasihat Luqman kepada anaknya sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman [31]: 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang harus diutamakan.*”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus menyentuh hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Perintah salat menunjukkan pentingnya

---

10 Afif and Ningrum, “Peran Strategis Pendidikan Agama Islam.”

pembinaan spiritual, sedangkan perintah amar makruf nahi mungkar menunjukkan tanggung jawab sosial. Sementara itu, perintah sabar mengajarkan ketahanan mental dalam menghadapi ujian kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam membentuk akhlak melalui proses yang utuh: memperkuat ibadah, membangun kepedulian sosial, dan melatih kesabaran. Nilai-nilai akhlak Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis terbukti relevan dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Pembentukan akhlak juga berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dalam QS. Luqman [31]: 18, Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ayat ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga membentuk kesalehan sosial. Seseorang yang berpendidikan Islam seharusnya tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga rendah hati, menghormati orang lain, tidak merendahkan sesama, dan tidak menampilkan perilaku angkuh. Dalam konteks generasi muda, pesan ayat ini sangat relevan karena kehidupan sosial mereka banyak dipengaruhi oleh budaya pamer, pencarian validasi, dan persaingan citra diri di ruang digital. Pendidikan Islam perlu hadir untuk membimbing generasi muda agar tidak menjadikan media sosial sebagai ruang kesombongan, tetapi sebagai sarana menebarkan kebaikan, ilmu, dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam memiliki pendekatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial sehingga dapat menjadi dasar pembentukan karakter generasi muda di tengah arus globalisasi.<sup>12</sup>

Konsep pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak juga dapat dipahami melalui QS. al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak Rasulullah merupakan puncak keteladanan moral dalam Islam. Pendidikan Islam menjadikan akhlak Nabi sebagai standar ideal pembentukan kepribadian peserta didik. Artinya, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik membaca, menghafal, atau memahami materi agama, tetapi juga dari kemampuannya menampilkan perilaku yang santun, jujur, amanah, peduli, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus bergerak dari pengetahuan menuju penghayatan, lalu dari penghayatan menuju pengamalan. Jika nilai-nilai Al-Qur'an hanya dipahami sebagai teks, tetapi tidak membentuk perilaku, maka tujuan pendidikan akhlak belum tercapai secara utuh.

11 Agustia and Siregar, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.”

12 Herawati et al., “Peran Pendidikan Islam.”

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak dapat dirumuskan sebagai proses sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, beribadah, dan berperilaku mulia. Pendidikan Islam membentuk akhlak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat moral, penguatan tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri. Dalam kehidupan generasi muda, konsep ini sangat penting karena mereka menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks, baik di lingkungan nyata maupun ruang digital. Pendidikan Islam harus mampu mentransmisikan nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku nyata, sehingga ajaran agama tidak berhenti sebagai hafalan, tetapi menjadi karakter yang hidup dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam pada era modern perlu dirancang agar tidak hanya menyampaikan ayat Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an berdampak nyata dan terukur dalam kehidupan peserta didik.<sup>13</sup>

### **Urgensi Pengembangan Akhlak bagi Generasi Muda**

Pengembangan akhlak bagi generasi muda merupakan kebutuhan mendesak karena masa muda adalah fase pembentukan identitas, cara berpikir, dan pola perilaku sosial. Pada tahap ini, generasi muda sedang belajar menentukan nilai mana yang akan dijadikan pegangan hidup. Apabila proses pembinaan moral tidak dilakukan secara serius, mereka mudah terpengaruh oleh arus pergaulan, budaya instan, gaya hidup konsumtif, serta penggunaan media digital yang tidak terkendali. Karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap dalam pendidikan, melainkan sebagai dasar pembentukan manusia yang berilmu, beriman, bertanggung jawab, dan mampu menjaga martabat dirinya di tengah perubahan zaman. Wahyudi<sup>14</sup> menegaskan bahwa pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrupsi telah menjadi kebutuhan primer karena kemajuan teknologi informasi membawa kemudahan sekaligus ancaman terhadap moralitas generasi muda.

Urgensi pengembangan akhlak juga terlihat dari semakin kompleksnya persoalan moral yang dihadapi remaja. Perubahan sosial yang cepat sering membuat generasi muda lebih mudah menerima nilai luar tanpa proses penyaringan yang matang. Dalam ruang digital, mereka dapat mengakses berbagai informasi, tontonan, dan pola interaksi yang tidak semuanya mendidik. Akibatnya, muncul risiko seperti melemahnya sopan santun, rendahnya empati, meningkatnya ujaran kasar, cyberbullying, kecenderungan pamer, serta menurunnya penghormatan kepada orang tua dan guru. Syahputra, Junaidi, Sukmawati, Deprizon, dan Syafitri<sup>15</sup> menunjukkan bahwa era teknologi informasi dan komunikasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja, seperti cyberbullying, paparan konten negatif, penurunan interaksi sosial langsung, pengabaian tugas, serta melemahnya prestasi belajar.

---

13 A. Y. Asmara, "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter di Era Kecerdasan Buatan," MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2025): 106–118, <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>.

14 T. Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam 3, no. 2 (2020): 141–161, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>.

15 A. Syahputra, J. Junaidi, E. Sukmawati, D. Deprizon, and R. Syafitri, "Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah: Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Journal of Education Research 4, no. 3 (2023): 1265–1271, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402>.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan akhlak menjadi penting karena akhlak adalah wujud nyata dari keimanan. Seseorang tidak cukup disebut berhasil dalam pendidikan Islam hanya karena memahami materi agama, tetapi juga harus mampu menampilkan perilaku yang jujur, santun, amanah, rendah hati, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam memandang akhlak sebagai hasil dari pembiasaan nilai, keteladanan, pengawasan, dan lingkungan yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara terus-menerus melalui keluarga, sekolah, masyarakat, dan ruang digital. Latif, Shodiqin, dan Kurnia<sup>16</sup> menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam merespons degradasi moral di era disrupsi karena ia menanamkan nilai keimanan, kesadaran etis, dan pengendalian diri pada peserta didik.

Pengembangan akhlak bagi generasi muda juga penting karena persoalan moral tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial. Generasi muda yang lemah akhlaknya dapat mudah terlibat dalam tindakan merugikan, seperti perundungan, kekerasan verbal, pelanggaran disiplin, penyalahgunaan teknologi, dan rendahnya tanggung jawab sosial. Sebaliknya, generasi muda yang memiliki akhlak kuat akan lebih mampu membangun relasi sosial yang sehat, menghormati perbedaan, menjaga lisan, mengendalikan emosi, dan menggunakan teknologi secara bermanfaat. Hidayat, Kalijogo, Munawaroh, Handayani, Saputri, dan Apriliana<sup>17</sup> menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu hadir secara integral, progresif, dan fungsional agar mampu membimbing remaja menghadapi persoalan moral yang muncul dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, pengembangan akhlak menjadi semakin urgen karena generasi muda merupakan penerus bangsa dan umat. Masa depan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas moral generasi yang sedang tumbuh hari ini. Apabila generasi muda hanya dibekali kecerdasan akademik tanpa akhlak, maka ilmu dapat kehilangan arah dan bahkan digunakan untuk kepentingan yang merusak. Namun, apabila ilmu dibangun di atas dasar akhlak, maka generasi muda akan mampu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi untuk kemaslahatan. Salsabila, Al-Ghifari, Nugraha, Salis, Syahidin, dan Parhan<sup>18</sup> menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran integral, progresif, dan fungsional dalam menghadapi degradasi moral generasi muda, terutama melalui penguatan kurikulum dan strategi pembinaan yang relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, urgensi pengembangan akhlak bagi generasi muda terletak pada kebutuhan untuk membangun keseimbangan antara kecerdasan, spiritualitas, dan perilaku sosial. Generasi muda tidak cukup hanya diarahkan menjadi pintar, tetapi juga harus dibimbing agar memiliki hati yang bersih, sikap yang santun, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan nyata maupun digital. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam proses ini karena nilai-nilainya

---

16 M. J. Latif, S. Shodiqin, and A. M. B. Kurnia, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 63–68, <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v7i1.5208>.

17 M. A. Hidayat, T. S. Kalijogo, S. Munawaroh, S. Handayani, E. I. Saputri, and N. A. Apriliana, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Degradasi Moral," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (2023): 24–40, <https://doi.org/10.22515/academica.v7i1.7417>.

18 E. Salsabila, M. S. Al-Ghifari, N. A. A. Nugraha, S. Salis, Syahidin, and M. Parhan, "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda melalui Penerapan Pendidikan Islam pada Peserta Didik," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 284–295, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>.

bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sekaligus dapat diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan etika sosial, dan literasi moral digital. Oleh karena itu, pengembangan akhlak harus menjadi agenda utama dalam pendidikan generasi muda agar mereka mampu tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berilmu, beradab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

### **Peran Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Akhlak Generasi Muda**

Pendidikan Islam memiliki peran mendasar dalam mengembangkan akhlak generasi muda karena pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pemindahan ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan buah dari proses pendidikan yang menyatukan pengetahuan, kesadaran spiritual, pembiasaan perilaku, dan keteladanan sosial. Karena itu, generasi muda tidak cukup hanya diarahkan menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga perlu dibimbing agar mampu menggunakan ilmunya secara benar, santun, dan bermanfaat. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai yang menanamkan kesadaran bahwa perilaku manusia selalu memiliki dimensi moral dan pertanggungjawaban kepada Allah serta kepada sesama manusia

.<sup>19</sup>

Peran pertama pendidikan Islam adalah menanamkan dasar keimanan sebagai sumber lahirnya akhlak. Iman dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan di dalam hati, tetapi harus tampak dalam perilaku nyata. Generasi muda yang memiliki dasar iman akan lebih mudah diarahkan untuk menjaga ucapan, menghormati orang tua dan guru, menjauhi perbuatan tercela, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi moral yang menghubungkan antara keyakinan dan tindakan. A'yun et al.<sup>20</sup> menunjukkan bahwa nilai iman, takwa, dan akhlak mulia dapat membentuk karakter Islami peserta didik apabila diterapkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah.

Peran kedua pendidikan Islam adalah membentuk akhlak melalui keteladanan pendidik. Generasi muda cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya menerima nasihat yang bersifat teoritis. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam cara berbicara, bersikap, menghargai perbedaan, dan memperlakukan peserta didik secara adil. Keteladanan guru menjadi penting karena nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak cukup dijelaskan melalui definisi, tetapi harus ditampilkan dalam praktik pendidikan. Fajriani

---

19 S. Nabila, O. Bariah, and M. Makbul, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 834–840, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10142815>.

20 Q. A'yun, M. B. A. Pamungkas, I. S. D. Agustin, I. Zahroh, R. G. Afandi, and Zulkarnaen, "Penerapan Nilai Iman, Takwa dan Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2023): 9–20, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>.

et al.<sup>21</sup> menegaskan bahwa guru PAI berperan dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui pengajaran, pembimbingan, pembiasaan, dan pemberian contoh perilaku baik.

Peran ketiga pendidikan Islam adalah membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi lahir dari proses latihan yang berulang hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, berkata jujur, disiplin hadir di kelas, serta menghormati guru dan teman merupakan bagian dari strategi pendidikan Islam dalam membentuk karakter. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai baik, tetapi juga belajar menjalankannya secara nyata. Salsabilla et al.<sup>22</sup> menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk akhlak siswa melalui penanaman nilai religius, pembiasaan ibadah, dan pembentukan perilaku positif sejak usia sekolah.

Selain itu, pendidikan Islam berperan sebagai pengendali moral generasi muda di tengah perubahan sosial dan digital. Perkembangan teknologi membawa manfaat besar bagi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa melemahnya etika komunikasi, budaya instan, kecenderungan meniru perilaku negatif, dan menurunnya kepekaan sosial. Dalam situasi ini, pendidikan Islam perlu hadir sebagai filter nilai agar generasi muda mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan merusak, menggunakan media sosial secara santun, serta tidak mudah terbawa arus perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pramana dan Wirian<sup>23</sup> menunjukkan bahwa PAI di era digital berperan dalam membentuk karakter siswa melalui penguatan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika penggunaan teknologi.

Pendidikan Islam juga berperan dalam membangun moral komunikasi generasi muda. Akhlak tidak hanya tampak dalam ibadah, tetapi juga dalam cara seseorang berbicara, menanggapi pendapat orang lain, menyampaikan kritik, dan berinteraksi di ruang sosial. Generasi muda perlu dibimbing agar tidak mudah menggunakan kata-kata kasar, menyebarkan hinaan, melakukan perundungan verbal, atau menjadikan media sosial sebagai ruang permusuhan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa lisan dan tulisan memiliki konsekuensi moral, sehingga komunikasi harus dibangun atas dasar kejujuran, kesantunan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Halimah et al.<sup>24</sup> menempatkan strategi guru PAI dalam pembentukan moral komunikasi siswa sebagai bagian penting dari pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan.

---

21 N. Fajriani, A. Zakariah, and N. Novita, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.581>.

22 M. Salsabilla, N. I. P. Chaerani, and N. A. Putri, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 82–96, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>.

23 M. R. Pramana and O. Wirian, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital: Studi pada SMK Negeri 1 Binjai," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 288–296, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1253>.

24 S. Halimah, E. Kholida, and P. Fatimatuzzahro, "Strategi Internal Guru Pendidikan Agama Islam Fokus pada Pembentukan Moral Komunikasi Siswa," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 13–25, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.846>.

Peran berikutnya adalah mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam budaya sekolah dan lingkungan sosial. Pendidikan Islam tidak akan efektif apabila nilai akhlak hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi tidak didukung oleh budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan akhlak generasi muda perlu dilakukan melalui kerja sama antara guru, orang tua, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Sekolah perlu membangun budaya religius, disiplin, saling menghormati, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai Islam dalam kegiatan sosial. Noor<sup>25</sup> menjelaskan bahwa integrasi nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai religius dan moral ke dalam proses pembelajaran serta aktivitas keseharian peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan akhlak generasi muda melalui penanaman iman, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, penguatan etika sosial, pengendalian perilaku digital, dan pembentukan budaya pendidikan yang religius. Peran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik agar memahami ajaran agama, tetapi juga membimbing mereka agar mampu mengamalkan nilai agama dalam kehidupan nyata. Generasi muda yang dibina melalui pendidikan Islam diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang berilmu, beriman, santun, jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan akhlak yang kuat, mereka tidak hanya mampu menjaga diri dari pengaruh negatif zaman, tetapi juga dapat menjadi bagian dari perubahan sosial yang lebih baik.

### **Strategi Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Generasi Muda**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menangkal hoaks karena Strategi pendidikan Islam dalam membina akhlak generasi muda harus dipahami sebagai proses yang terarah, berkelanjutan, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi agama secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang membentuk kebiasaan, kesadaran, dan perilaku nyata. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan sebagai sistem nilai yang menghubungkan antara iman, ilmu, ibadah, dan perilaku sosial. Ultra, Hawi, dan Suryana<sup>26</sup> menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, nasihat, larangan, pengawasan, hukuman edukatif, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

Strategi pertama yang penting adalah keteladanan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dalam perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Keteladanan menjadi strategi utama karena akhlak lebih mudah tertanam melalui contoh nyata daripada sekadar perintah verbal. Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi figur yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kesantunan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Apabila guru

---

25 H. Noor, "Integrasi Character Value melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2022): 21–30, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.5469>.

26 P. Ultra, A. Hawi, and E. Suryana, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Palembang," *Muaddib: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020): 65–72, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6683>.

mengajarkan salat, tetapi tidak menunjukkan kedisiplinan ibadah; atau mengajarkan sopan santun, tetapi tidak berbicara dengan santun, maka pesan pendidikan akhlak akan kehilangan kekuatan moralnya. Handayani, Zulkifli, dan Tang<sup>27</sup> menemukan bahwa strategi keteladanan guru PAI tampak melalui sikap jujur, ramah, disiplin, serta perilaku guru yang menjadi contoh langsung bagi siswa.

Strategi kedua adalah pembiasaan perilaku terpuji. Akhlak tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui latihan yang berulang hingga menjadi karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membiasakan peserta didik dengan kegiatan positif, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menghormati guru, berkata jujur, dan membantu teman. Pembiasaan semacam ini penting karena peserta didik tidak hanya mengetahui nilai baik, tetapi juga dilatih untuk melakukan kebaikan secara konsisten. Putri, Yasin, dan Pujianti<sup>28</sup> menjelaskan bahwa pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan dan keteladanan dapat berjalan baik apabila didukung oleh visi sekolah, perencanaan yang matang, pendidik yang kompeten, manajemen yang baik, serta sarana yang memadai.

Strategi ketiga adalah integrasi nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada hafalan konsep, tetapi perlu mengaitkan materi pelajaran dengan persoalan hidup peserta didik. Nilai jujur, amanah, tanggung jawab, rendah hati, menghormati orang tua, menjaga lisan, dan peduli terhadap sesama harus dijelaskan melalui contoh yang dekat dengan realitas generasi muda. Misalnya, ketika membahas akhlak berkata baik, guru dapat menghubungkannya dengan etika berkomentar di media sosial. Ketika membahas amanah, guru dapat mengaitkannya dengan tanggung jawab mengerjakan tugas, menjaga kepercayaan, dan tidak menyontek. Apriani, Ilham, dan Kaharuddin<sup>29</sup> menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah dapat dilakukan melalui keteladanan, integrasi nilai akhlak dalam materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran interaktif, diskusi, proyek, serta pemberian umpan balik positif.

Strategi keempat adalah nasihat, pengawasan, dan pembinaan yang dialogis. Generasi muda tidak cukup dibina dengan larangan, sebab mereka juga membutuhkan penjelasan, pendampingan, dan ruang untuk memahami alasan moral di balik suatu aturan. Pendidikan Islam perlu menggunakan nasihat yang bijak, bahasa yang santun, dan pendekatan yang tidak merendahkan peserta didik. Nasihat yang baik akan membantu mereka memahami bahwa akhlak bukan sekadar aturan sekolah, tetapi kebutuhan hidup agar manusia mampu menjaga martabat dirinya. Pengawasan juga diperlukan, tetapi pengawasan itu sebaiknya bersifat mendidik, bukan menakut-

---

27 C. Handayani, Zulkifli, and A. Tang, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IX MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong," *Jurnal PAIDA* 4, no. 2 (2025): 580–591.

28 T. N. Putri, M. Yasin, and E. Pujianti, "Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan Guru di MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan," *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 1144–1155.

29 M. Apriani, Ilham, and Kaharuddin, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah pada Siswa Siswi di SMP Negeri 1 Belo," *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7, no. 4 (2025): 1252–1262, <https://doi.org/10.56489/18aqyx15>.

nakuti. Nashihin dan Zaini<sup>30</sup> menegaskan bahwa strategi pembinaan akhlakul karimah di sekolah memerlukan pendekatan yang terencana agar nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibimbing dalam praktik kehidupan peserta didik.

Strategi kelima adalah penguatan lingkungan religius di sekolah dan keluarga. Pendidikan akhlak tidak akan berhasil apabila hanya dibebankan kepada guru PAI. Akhlak peserta didik dipengaruhi oleh budaya sekolah, pola asuh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Karena itu, sekolah perlu membangun budaya religius melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, tata tertib yang mendidik, dan kerja sama antarguru. Keluarga juga perlu dilibatkan agar pembinaan akhlak tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di rumah. Putri et al.<sup>31</sup> mencatat bahwa hambatan pembinaan akhlak dapat muncul dari terbatasnya pengawasan sekolah, rendahnya kesadaran siswa, kurangnya sarana, pengaruh tayangan yang tidak mendidik, serta pola asuh orang tua yang berbeda-beda.

Strategi keenam adalah literasi digital Islami. Generasi muda saat ini hidup dalam ruang digital, sehingga pembinaan akhlak tidak cukup hanya diarahkan pada perilaku di kelas dan rumah. Pendidikan Islam perlu membina etika bermedia, seperti tabayyun sebelum membagikan informasi, menjaga adab berkomentar, tidak menyebarkan hinaan, tidak melakukan perundungan digital, dan menggunakan media sosial untuk kebaikan. Yulastri, Ramadhon, dan Defriani<sup>32</sup> menemukan bahwa integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat etika digital, kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab pada Generasi Z.

Strategi ketujuh adalah pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi muda. Generasi muda cenderung membutuhkan pembelajaran yang komunikatif, konkret, dan dekat dengan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menggunakan pendekatan yang tidak kaku, tetapi tetap menjaga kedalaman nilai. Guru dapat menggunakan diskusi kasus, refleksi pengalaman, proyek sosial, kegiatan keagamaan kreatif, dan media digital yang mendidik. Ismaniya dan Rofiq<sup>33</sup> secara khusus membahas strategi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada Generasi Z, sehingga pendekatan pembinaan akhlak perlu memperhatikan karakter generasi yang akrab dengan teknologi, cepat menerima informasi, dan membutuhkan arahan moral yang relevan dengan kehidupannya.

Dengan demikian, strategi pendidikan Islam dalam membina akhlak generasi muda harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, nasihat yang dialogis, pengawasan yang mendidik, penguatan lingkungan religius, kerja sama sekolah dan

---

30 N. Nashihin and A. A. Zaini, "Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* 18, no. 1 (2023): 49–66, <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.116>.

31 Putri, Yasin, and Pujiarti, "Optimalisasi Pembinaan Akhlak."

32 R. Yulastri, P. Ramadhon, and D. Defriani, "Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 178–190, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>.

33 F. Z. Ismaniya and M. N. Rofiq, "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 331–346, <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>.

keluarga, serta literasi digital Islami. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan pekerjaan sesaat, melainkan proses panjang yang membutuhkan konsistensi seluruh unsur pendidikan. Pendidikan Islam yang efektif bukan hanya membuat peserta didik mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga membimbing mereka agar terbiasa memilih kebaikan dalam kehidupan nyata maupun digital.

## KESIMPULAN

## REFERENCES

- Abdul, R. J., N. Yakin, and Emawati. "Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi: Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 9, no. 2 (2020): 171–188.
- Alamsyah, I. L., N. Aulya, and S. H. Satriya. "Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 168–181.
- Anshori, S. "Pemanfaatan TIK sebagai Sumber dan Media Pembelajaran di Sekolah." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2017). <https://core.ac.uk/download/pdf/297668721.pdf>.
- Daulay, R. S., H. Pulungan, A. Noviana, and S. Hurhaliza. "Manfaat Teknologi Smartphone dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam di Masa Pandemi Corona-19." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 29–43.
- E-Journal IAIN Kerinci. "Tantangan Penerapan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam." 2024. <https://share.google/ctTCs6DycwCP3IAaf>.
- Jurnal IAIN Bone. "Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran PAI." 2024. <https://share.google/N230QPouecFbEkDxK>.
- Jurnal STAI Al Hidayah Bogor. "Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Era Digitalisasi." 2023. <https://share.google/8I41DiyQNepHkizue>.
- Jurnal Unpas. "Peluang dan Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital." 2025. <https://share.google/jHlnwUUIUU0S9bdDE>.
- Repository UIN Alauddin. "Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi." <https://share.google/B4rP6xyzkUsRmeExD>.
- Salsabila, U. H., P. L. Ramadhan, N. Hidayatullah, and S. N. Anggraini. "Manfaat Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 1–17.
- Setyaningsih, Rina, and D. I. "Strategi Guru PAI dalam Memanfaatkan Teknologi dan Media Pembelajaran untuk Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025): 187–191.
- Subagio, I. K. A., and A. M. N. Limbong. "Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Aktivitas Pendidikan." *Journal of Learning and Technology* 2, no. 1 (2023): 43–52.

- Suriyati, and N. Ramadani. "Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Media Pembelajaran Digital." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai 3* (2024): 36–41. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/SENTIKJAR/article/view/3136>.
- Suryadi, S. "Peranan Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran dan Perkembangan Dunia Pendidikan." *Informatika* 3, no. 3 (2015): 133–143.
- Syahrijar, Iqbal, and I. A. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital." *Al Hikmah* (2023): 14–28.
- "Inovasi Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." 2026. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/download/1448/637>.
- "Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." <https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/8719/62637/69416>.
- Yusuf, M., and M. Sodik. "Penggunaan Teknologi Internet of Things (IoT) dalam Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur Lembaga Pendidikan Islam." *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2023): 65–82.